CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

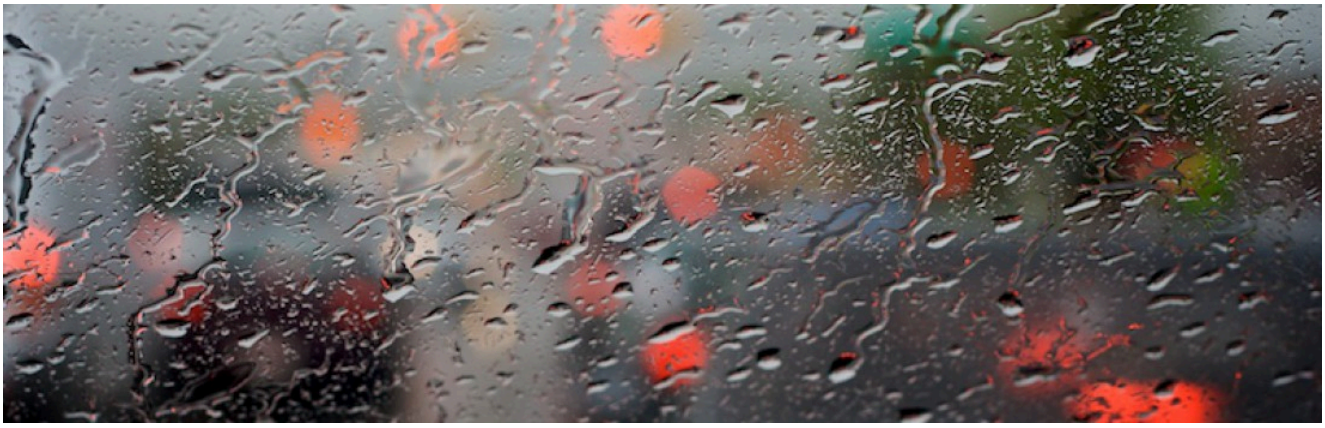

Tentang Kehendak Bebas dan/atau Takdir

June 3, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *We think our actions express our decisions. But in nearly all of our life, willing decides nothing. We cannot wake up or fall asleep, remember or forget our dreams, summon or banish our thoughts, by deciding to do so. When we greet someone on the street we just act, and there is no actor standing behind what we do. Our acts are end points in long sequences of unconscious responses. They arise from a structure of habits and skills that is almost infinitely complicated. Most of our life in enacted without conscious awareness. Nor can it be made conscious. No degree of self-awareness can make us self-transparent.*
>
> —John N. Gray, *Straw Dogs: Thoughts on Humans and Other Animals.*
>
> *Fate is like a strange, unpopular restaurant filled with odd little waiters who bring you things you never asked for and don't always like.*
>
> —Lemony Snicket

—Kalau hal seperti ini hadir sekitar dua puluh tahun lalu, aku tidak yakin aku akan sanggup.

Engkau menggumam.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2017

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

Ruangan terbuka ini perlahan jadi terasa berat dengan rasa lelah dan setumpuk beban tanggungjawab. Di sampingku, engkau duduk menyandarkan tubuhmu pada bangku kayu ini. Tanpa harus melihat langsung padamu, aku tahu bahwa engkau sedang mengamatiku dengan sudut matamu. Aku hanya tak tahu bagaimana sorot matamu. Hal yang aku tahu hanya bahwa kata-katamu terasa lelah—*engkau* sedang lelah.

Aku mengikutimu menyandarkan tubuh.

Satu proyek lain, satu bencana lain. Tanpa perencanaan yang teratur dan mendetail, hal-hal yang amat sepelepun seringkali jadi bencana. Tapi amat sulit untuk dapat menyusun rencana dari hulu sampai hilir dengan matang apabila mereka yang bekerja dengan kita tidak memiliki dorongan dan tujuan yang sama. Kita heran dengan bagaimana perusahaan-perusahaan memegang monopoli produksi dari hulu hingga ke hilir? Aku dapat memahaminya kini, perusahaan-perusahaan tersebut hanya ingin semua berjalan dengan baik dan terkoordinir. Dan cara satu-satunya menyusun hal tersebut adalah dengan cara menguasai semuanya. Ini bukan soal keserakahan, ini adalah soal dedikasi pada apa yang digeluti.

Aku tahu, engkaulah yang akan paling besar menanggung konsekwensi apabila terjadi sesuatu yang buruk dengan proyek-proyek kita. Bukan aku. Bukan pula para pekerja sebagaimana dongeng yang didengung-dengungkan oleh para komunis. Hanya dirimu seorang.

Ada apa dua puluh tahun lalu? Tanyaku memecah keheningan.

—Aku tidak yakin bahwa aku bisa mengambil peran seperti ini. Aku selalu menolak peran ini.

Memimpin sebuah tim kerja? Sambutku.

—Aku tidak pernah memilih seperti ini . . .

Engkau diam sesaat, membuatku menoleh menatapmu. Engkau balas menatapku, lurus persis pada mataku.

Beberapa detik pandangan kita saling bertumbukan. Hingga engkau membuka mulutmu.

—Pernah merasa memilih jalan yang engkau jalani?

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Aku kembali mengalihkan pandanganku ke depan. Pada orang-orang yang berjalan lalu lalang. Seorang ibu berjalan bergegas seraya membawa dua tas belanjaan yang padat, separuh berlari mengejar sesuatu. Beberapa langkah di hadapannya, seorang lelaki buncit dengan kaos polo berkerah berdiri, tampak santai. Itu pasti suaminya, pikirku. Lalu, apakah sang ibu tersebut memilih menjadi apa yang ia jalani kini? Ia memilih menikah dengan sang lelaki? Kemungkinan besar. Ia memilih menjadi pembawa tas belanjaan sementara sang suami berjalan santai tanpa membawa beban apapun? Aku tidak yakin.

Apa yang kupilih, seringkali kutinggalkan beberapa lama kemudian, karena kusadari bahwa itu bukan jalanku. Responku.

Aku meraih gelas bir di hadapanku, mereguknya beberapa kali.

Aku justru seakan menemukan jalanku, justru pada apa yang awalnya tidak kupilih. Paparku yang ditutup dengan satu regukan bir lagi.

Kemudian aku menatapmu. Dirimu masih menyandarkan tubuhmu dengan posisi santai di sebelahku. Engkau menatapku lurus.

—Kamu tidak memilih jalanmu ini?

Aku menggeleng.

Bukannya, Mbak, yang selama ini memilihkan jalanku? Tanyaku, yang sebenarnya lebih berupa sebuah pernyataan.

—Tapi kamu menjalaninya.

Karena aku mendapati bahwa aku harus berjalan di sini. Seperti sesuatu yang sudah digariskan. Entah oleh siapa. Jawabku lagi, seraya tanganku menggoyang-goyangkan gelas bir yang kini sudah setengah lebih kosong.

Engkau berdehem.

—Artinya kamu tidak pernah memilih untuk menjadi seperti dirimu sekarang, bukan?

Aku mengangguk.

Sudut bibirmu tertarik sedikit, membentuk sebuah senyum tipis. Entahlah, senyum itu seperti mengingatkanku pada suatu momen tertentu, tapi aku tidak dapat langsung mengingatnya. Hingga beberapa

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

saat kemudian, kelebatan kenangan menghampiriku. Kenangan yang samar dan berkabut memang, di mana pada suatu sore untuk pertama kalinya kita menghabiskan sore berdua di bangku yang kita taruh di depan tempat kerja. Saat engkau menanyakan, apakah aku memilih berhenti atau berjalan melanjutkan mendampingimu. Iya, pada momen itu aku melihat senyum itu pertama kalinya.

Aku dulu tidak menyangka kalau Mbak akan memberikan tawaran itu padaku. Paparku perlahan, kata demi kata.

Engkau menatapku lebih lekat. Seperti singa betina yang bersiap menunggu mangsa. Aku sedikit bergidik. Tapi kuputuskan untuk melanjutkan paparanku.

Aku hanya berharap untuk bisa mendampingi Mbak lebih lama, karena Mbak yang membuka dunia baru untukku. Aku berhenti.

—Artinya itu memilih.

Bukan. Aku memilih sesuatu tetapi malah mendapat hal lain yang lebih baik, yang justru tidak kuharapkan atau masuk dalam daftar pilihanku sebelumnya. Jawabku.

Engkau diam menatapku. Tapi kali ini pandanganmu tidak seperti singa betina tadi. Pandanganmu lebih lembut, terasa seperti keibuan malah. Dalam hati aku berkata, bahwa mungkin apabila aku tidak berjumpa denganmu, aku masih terbius, terkungkung dalam disilusi aktivisme, tidak seterbuka sekarang. Tapi aku merasa bahwa aku tak perlu mengemukakan hal tersebut padamu.

—Aku baru tahu bahwa kamu hanya ingin mendampingi jalanku.

Oh. Hmm . . .

Seperti pernah kubilang, aku percaya sepenuhnya dengan Mbak.

Tersenyum. Engkau menggaruk belakang lehermu perlahan, bola matamu menatap ke depan, tidak lagi menatapku. Lalu engkau meringis.

—Dari pengamatanku, kamu bukan orang yang mudah percaya.

Aku terkekeh pelan atas responnya.

—Aku juga bukan orang yang mudah percaya. Kamu tahu, bukan?

Aku mengangguk.

Aku tidak memilih ini. Komentarku yang kusambung dengan mereguk birku lagi.

—Bagus, karena artinya kita dipertemukan, berada di tempat seperti sekarang dan berdampingan *bukan karena keinginan dan pilihan kita*.

Tanggapmu. Aku menunggu kelanjutan kalimat yang terasa belum selesai tersebut.

Tapi setelah sekian lama tak ada lanjutan darimu, maka aku menoleh dan memutuskan melontarkan pertanyaan. Melainkan oleh?

Engkau meringis. Matamu tak lagi nampak lelah.

—Aku tahu kalau kamu tahu. Jadi aku tidak usah menjawabnya.

Categories: Here and Now, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top